

Kajian Sastra Feminisme terhadap Citra Perempuan Adonara dan Ketidakadilan Gender dalam Novel “*Ikhtiar Cinta dari Adonara*” Karya J. S. Maulana

Yunita Laka Marawali¹, Konradus Doni Kleden², dan Engel Bertha H. Gena³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, STKIP Weetebula.

*Yunita Laka Marawali:
Program Studi Pendidikan
Bahasa Indonesia;
STKIP Weetebula; Email:
yunitalakamarawali@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan Adonara dan jenis-jenis ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel “*Ikhtiar Cinta dari Adonara*” karya J. S. Maulana. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra berdasarkan kajian sastra feminisme dan gender. Objek penelitian adalah gambaran perempuan Adonara dan ketidakadilan gender yang ditemukan dalam novel “*Ikhtiar Cinta dari Adonara*” karya J. S. Maulana. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Ikhtiar Cinta Adonara* karya J. S. Maulana. Novel yang ditulis oleh J. S. Maulana terdiri dari 320 halaman. Diterbitkan oleh Kaysa Media (Puspa Swara Group) pada tahun 2014. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan analisis data dan menginterpretasikan data serta merangkum hasil penelitian guna memperoleh gambaran tentang citra perempuan dalam novel “*Ikhtiar Cinta dari Adonara*” karya J. S. Maulana. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dua sosok perempuan untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam novel. Hasil yang diperoleh, yaitu (a) Citra perempuan, yakni tokoh Syarifah adalah seorang muslim yang taat beribadah dan selalu berserah diri kepada Tuhan, perempuan yang berpendidikan, tangguh, berpikiran positif, berani dan prinsip, rendah hati, serta perempuan yang mencintai dengan ikhlas, (b) citra diri Fatimah, yaitu perempuan yang rela berkorban, berani dan berprinsip, (c) ditemukan ketidakadilan gender yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja.

Kata Kunci: Citra Perempuan, Feminisme, dan Ketidakadilan Gender.

Abstract: This study aims to describe the image of Adonara women and the types of gender injustice experienced by female characters in the novel “*Ikhtiar Cinta dari Adonara*” by J. S. Maulana. This study uses a literary approach based on literary studies of feminism and gender. The object of research is the description of Adonara women and gender injustice found in the novel “*Ikhtiar Cinta dari Adonara*” by J. S. Maulana. The source of data in this study is the novel “*Ikhtiar Cinta Adonara*” by J. S. Maulana. The novel written by J. S. Maulana consists of 320 pages. Published by Kaysa Media (Puspa Swara Group) in 2014. The data analysis technique was done by reducing data, presenting data analysis and interpreting the data and summarizing the results of research in order to obtain a picture of the image of women in the novel “*Ikhtiar Cinta dari Adonara*” by J. S. Maulana. In this study, researchers analyzed two female figures to describe the image of women in the novel. The results obtained are (a) The image of a woman, namely the figure of Syarifah, is a Muslim who is devout in worship and always submits to God, a woman who is educated, tough, has positive thoughts, is courageous and principled, is humble, and a woman who loves sincerely. (b) Fatimah's self-image, namely women who are willing to sacrifice, are brave and have principles, (c) gender injustice is found, namely marginalization, subordination, stereotypes, violence, and workload.

Key word: Feminism, Gender Injustice, Women's Image.

Pendahuluan

Bahasa adalah suatu lembaga kemasyarakatan. Oleh karena dimensinya masyarakat maka bahasa dapat memunculkan ragam-ragam yang membedakan antara masyarakat yang satu dengan yang lain, baik perbedaan itu menyangkut keragaman sosial penutur, maupun keragaman fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Chaer, 2002:1). Dengan bahasa kita dapat mengenal kehidupan suatu masyarakat melalui proses komunikasi.

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dari penulis yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksikan lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa. Apa pun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca, berkaitan dengan bahasa (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:8).

Seluk - beluk kehidupan manusia dapat ditemukan dalam karya sastra. Segala hal yang dikisahkan dalam karya sastra merupakan gambaran realitas kehidupan. Nilai-nilai kehidupan, adat-istiadat, keyakinan seseorang atau kelompok tertentu, dan pandangan hidup manusia dapat dipelajari melalui karya sastra.

Faruk (2010: 46-53) mengatakan bahwa karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku. Sastra merupakan institusi sosial yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam pertentangan antarkelas di dalam masyarakat, dapat sebagai kekuatan konservatif yang berusaha mempertahankan struktur sosial yang berlaku ataupun sebagai kekuatan progresif yang berusaha merombak struktur tersebut demi terbangunnya sebuah struktur sosial yang baru di bawah dominasi kelas sosial yang baru pula.

Karya sastra sebagai hasil refleksi penulis tentang kehidupan manusia mampu menciptakan tokoh- tokoh yang menjadi pelaku dari setiap adegan kehidupan. Tokoh perempuan dalam karya sastra memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih jauh. Pengkajian terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam sebuah karya sastra sangat identik dengan citra perempuan. Menurut KBBI (2011: 109), citra adalah gambar, rupa, bayangan, arca, keadaan, peranan, dan kedudukan. Dengan demikian, citra perempuan merupakan gambaran,

keadaan, peranan, dan kedudukan perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Sugihastuti (2000:7) mengungkapkan bahwa citra dalam karya sastra berfungsi sebagai deskripsi dan dapat sekaligus menunjuk pada sesuatu yang nyata atau mewakili sesuatu yang tidak nampak. Citra perempuan dalam karya sastra menarik untuk dikaji karena penulis mengungkapkan pandangan-pandangan atau ide-ide tentang perempuan maupun peran, posisi, dan potensi yang dimiliki oleh perempuan dalam menjalankan proses kehidupannya. Gambaran mental spiritual dan tingkah laku sehari-hari merupakan gambaran dari citra perempuan. Citra perempuan tereksresi melalui aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial.

Perempuan dipandang sebagai sosok yang hanya menjalankan perannya sebagai istri dan ibu yang mengurus semua pekerjaan domestik. Perempuan selalu dipandang sebagai sosok yang lemah lembut, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dipandang sebagai sosok yang kuat dan tangguh. Pandangan negatif inilah yang membuat perempuan selalu menjadi sosok yang dinomorduakan dan membuat perempuan menjadi inferior (Nugroho, 2008:7).

Semua pandangan di atas merupakan pandangan yang kurang tepat. Pandangan-pandangan tersebut terjadi karena adanya konsep gender. Oakley (Nugroho, 2008:3) berpendapat bahwa gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis merupakan perbedaan jenis kelamin (*sex*) adalah kodrat Tuhan maka secara permanen berbeda dengan pengertian gender. Adapun gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki- laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan, melainkan diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang, sehingga gender merupakan hasil kebudayaan manusia dan bukan ditentukan oleh Tuhan. Gender inilah yang mengakibatkan ketimpangan atau ketidakadilan terjadi dalam hidup. Akibat adanya gender inilah, perempuan mengalami ketimpangan atau ketidakadilan dalam menjalani proses kehidupannya.

Kedudukan perempuan terwujud sebagai kaum yang kedudukannya dibawah laki-laki. Kedudukan perempuan yang sering dibentuk oleh sistem patriarki membuat perempuan selalu didominasi oleh laki-laki. Istilah patriarki yaitu sebuah sistem dimana laki-laki adalah sosok yang superioritas dan

sosok perempuan selalu dikontrol atau dikuasai sehingga pada akhirnya perempuan seringkali tidak mendapatkan keadilan. Sosok perempuan sebagai manusia kelas dua menghadirkan sebuah gerakan feminisme untuk membuat perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Moeliono menyatakan bahwa secara leksikal, feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum laki-laki dan perempuan. Persamaan hak itu meliputi seluruh aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Feminisme bukan merupakan pemberontakan kaum wanita kepada laki-laki, upaya melawan pranata sosial, seperti institusi rumah tangga dan perkawinan atau pandangan upaya wanita untuk mengingkari kodratnya, melainkan lebih sebagai upaya untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2002:61).

Karya sastra dipandang sebagai potret masyarakat atau cerminan masyarakat, sehingga karya sastra menjadi media yang digunakan untuk memahami bagaimana citra diri dan citra sosial perempuan dalam menjalani kehidupannya. Salah satu karya sastra yang sarat akan gambaran kehidupan masyarakat adalah novel. Novel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ikhtiar Cinta dari Adonara* karangan J. S. Maulana. Pemilihan novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* dilatarbelakangi oleh suatu keinginan untuk menemukan dan memahami citra perempuan dan ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan Adonara.

Penelitian terhadap citra perempuan dan ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan ini memanfaatkan teori analisis kritik sastra feminisme. Wiyatmi mengatakan, kritik sastra adalah salah satu cabang karya sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra melalui

penafsiran, penguraian, dan penelitian (Ismawati, 2014:1). Adapun kritik sastra feminisme, yaitu berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelkan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Djajanegara, 2000:27).

Adapun keterkaitan antara citra perempuan dengan karya sastra terlihat ketika isi dari karya sastra tersebut mengisahkan tentang seorang perempuan. Pencitraan itu termasuk ke dalam unsur cerita dan selalu melekat pada tokoh tersebut. Perempuan dapat dicitrakan sebagai makhluk

individu, yang beraspek fisik dan psikis, dan sebagai makhluk sosial yang beraspek keluarga dan masyarakat. Aspek-aspek ini terinci atas dasar citra pemikiran terhadapnya (Sugihastuti, 2000:46). Dengan demikian, kritik sastra feminis dimanfaatkan untuk memperoleh citra diri perempuan dalam aspek fisik, psikis, sosial, dan untuk menemukan wujud ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara*.

Novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* yang dikarang oleh J. S. Maulana ini merupakan sebuah novel yang mengisahkan tentang perjalanan kehidupan tokoh Syarifah yang dijodohkan dengan seorang lelaki yang tidak ia cintai. Syarifah terbelenggu dengan adat Adonara. Adat telah menjadikan perempuan Adonara tidak bisa menentukan jalan hidupnya sendiri, termasuk menikah dengan lelaki yang mereka cintai. Adat perkawinan masyarakat Adonara yang mengutamakan gading, membuat Rais yang merupakan pujaan hati Syarifah tidak bisa berbuat apa-apa ketika Syarifah dijodohkan dengan Wahid. Seiring berjalannya waktu, Syarifah belajar mencintai dan menerima Wahid sebagai pendamping hidupnya namun, Wahid mengkhianati Syarifah dengan menikahi Sinta. Saat mengetahui hal tersebut, Syarifah sungguh kecewa dan mengalami kecelakaan hingga akhirnya Syarifah sakit dan meninggal dunia.

Dengan melihat kisah yang ada dalam novel ini, penulis tekankan bahwa, penelitian ini akan mengkaji Citra Perempuan Adonara dan Ketidakadilan Gender dalam Novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* Karya J. S. Maulana dengan menggunakan Kajian Feminisme. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji dua tokoh perempuan yang ada dalam novel ini, yaitu Syarifah dan Fatimah sebagai gambaran dari citra perempuan Adonara. Sedangkan untuk mengkaji ketidakadilan gender, pengkajian dilakukan terhadap tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam novel tersebut.

Hal penting dalam melakukan penelitian ini, yaitu penelitian sastra dari perspektif feminis hendaknya dilihat sebagai penelitian yang berlatarnggapan sebagai berikut. Feminisme dalam penelitian sastra dianggap sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat seperti tercermin dalam karya sastra. Karya sastra, kembali kepada salah satu konsepnya, yaitu cerminan masyarakat (Sugihastuti dan Suharto, 2002:27). Seperti yang dikatakan Plato terkait dengan teori mimesisnya; pada prinsipnya, karya seni merupakan

pencerminan, peniruan, ataupun pembayangan realitas. Norma keindahan yang diakui oleh masyarakat tertentu terungkap dalam karya sastra, yang kemudian dipakai sebagai tolok-ukur untuk kenyataan (Teeuw, 2015:172, 175).

Rumusan masalah dalam penelitian, yaitu 1) Bagaimanakah citra perempuan Adonara dalam novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* karya J. S. Maulana? 2) Jenis ketidakadilan gender apakah yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* karya J. S. Maulana? Adapun tujuan penelitian ini, yaitu 1) Mendeskripsikan citra perempuan Adonara dalam Novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* karya J. S. Maulana. 2) Mendeskripsikan jenis ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam Novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* karya J. S. Maulana.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena tersebut (Syamsudin dan Damaianti, 2009: 74).

Strauss menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional. Patton menegaskan bahwa data kualitatif adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang yang diajukan seperangkat pertanyaan oleh peneliti (Ahmadi, 2014: 15-16).

Seperti yang dikatakan Semi (Endraswara, 2013:5), penelitian kualitatif tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Pengkajian terhadap karya sastra paling cocok menggunakan penelitian kualitatif. Hal ini perlu dipahami, karena karya sastra adalah dunia kata dan simbol yang penuh makna. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Feminisme.

Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah citra perempuan Adonara dan ketidakadilan gender dalam Novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* karya J. S. Maulana. Adapun data dalam penelitian ini berupa

kata, ungkapan, atau kalimat yang menggambarkan citra perempuan dan juga ketidakadilan gender yang terdapat dalam Novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* karya J. S. Maulana. Hal tersebut senada dengan pendapat Ahmadi (2014:22) mengatakan bahwa data penelitian kualitatif seringkali berupa kata-kata dan tindakan-tindakan orang. Begitu pun Lofland dan Lofland (Moleong, 2009: 157) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Novel yang dikarang oleh J. S. Maulana ini terdiri atas 320 halaman, diterbitkan oleh Kaysa Media (Grup Puspa Swara) pada tahun 2014.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan teknik baca catat. Subroto (Karana, 2013:28) mengungkapkan bahwa teknik baca catat adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis. Pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian, yaitu:

1. Membaca Novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* karya J. S. Maulana secara berulang-ulang dengan teliti.
2. Mencatat informasi yang terdapat dalam novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* karya J.S. Maulana terkait citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam bentuk tabel. Tabel yang merupakan instrumen penelitian ini terdiri atas dua, yakni tabel yang berisi data citra perempuan dan tabel yang berisi data ketidakadilan gender.

Teknik yang akan digunakan, sebagai berikut:

1. Mereduksi data yang telah dikumpulkan.
2. Menyajikan data yang telah direduksi ke dalam tabel.
3. Menganalisis sekaligus menginterpretasi citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel yang dikaji.
4. Menyimpulkan hasil penelitian sehingga diperoleh deskripsi tentang citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* karya J.S. Maulana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Citra Perempuan

Dalam penelitian ini, terdapat dua tokoh yang akan dikaji untuk menggambarkan citra perempuan Adonara. Kedua tokoh tersebut adalah Syarifah dan Fatimah. Alasan pemilihan kedua tokoh tersebut karena, sejauh pengamatan penulis saat menginventaris data terkait citra perempuan dalam Novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara*, Syarifah dan Fatimah digambarkan oleh penulis novel sebagai gambaran perempuan Adonara yang masih dibelenggu oleh budaya. Selain itu, dalam diri kedua tokoh ini terdapat jiwa feminisme.

a) Syarifah

(1) Seorang muslimat yang taat beribadah dan selalu pasrah kepada Tuhan.

Syarifah adalah perempuan yang taat beribadah dan selalu memasrahkan segala hal yang dihadapinya ke hadapan Yang Maha Kuasa, hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

Syarifah beranjak dari ranjang, melangkah menuju kamar mandi dan mengambil air wudu. Setelah itu, ia pun shalat istikharah (ICDA, 27).

Syarifah yang sedang jatuh hati kepada Rais mengalami perasaan gundah, karena takut jika Rais tidak memiliki perasaan yang sama dengannya dan cintanya akan bertepuk sebelah tangan. Sebagai seorang perempuan yang beriman atau berkeyakinan, Syarifah sangat teguh kepada Tuhan. Apapun yang dihadapi, Syarifah selalu meminta petunjuk dari Sang Khalik, termasuk perasaannya kepada Rais.

Ia ingin bertanya dan meminta petunjuk Tuhan tentang langkah apa yang harus ditempuh agar bisa mendapatkan Rais. Tuhanlah sebaik-baik tempat mengadu. Tuhanlah sebaik-baik tempat meminta. Syarifah sangat meyakini hal itu. Jika ternyata Rais tidak ditakdirkan menjadi jodohnya, pikir Syarifah, tidak ada salahnya kalau meminta kepada Tuhan agar mengubah takdir tersebut. (ICDA, 27).

Sebagai perempuan yang telah dijodohkan, Syarifah akhirnya mencintai Wahid dengan tulus hati dan menerima dengan ikhlas hati perjodohan yang terjadi atas dirinya. Wahid berasal dari keluarga kaya raya, dimana kedua orang tuanya merupakan orang terkaya di kampung mereka. Pada awalnya, Wahid adalah seorang guru. Namun, ketika telah menikahi Syarifah, Wahid ingin hidup mandiri bersama istrinya. Wahid tak ingin hidup bergantung dengan harta kekayaan dari orang tuanya. Wahid akhirnya menjadi seorang nelayan. Suatu ketika Wahid pergi melaut saat cuaca tidak

bersahabat dan membuat Syarifah merasakan khawatir. Syarifah khawatir karena hujan turun dengan sangat deras, angin yang berembus sangat kencang, dan ditambah dengan kilatan petir, selain itu, haripun semakin gelap. Syarifah takut jika terjadi sesuatu terhadap suaminya. Syarifah hanya bisa memasrahkan keselamatan suaminya kepada Tuhan. Berikut kutipannya.

Adzan maghrib mulai berkumandang. Angin kembali berembus kencang. Hujan pun teramat deras. Di langit, kilatan petir sambar-menambar. Ifah mengelus dada, berdoa agar Tuhan menjaga suaminya. Berharap agar tidak terjadi apa-apa pada suaminya..... (ICDA, 204).

(2) Seorang perempuan yang terdidik

Meskipun masih terikat oleh budaya, namun perempuan Adonara diberi hak sepenuhnya untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya dan menjalani profesi sesuai keinginan mereka, artinya, pendidikan dan ruang gerak dalam menjalankan aktivitas sosial (pekerjaan) tidak dibatasi oleh budaya. Hal ini dapat kita lihat pada tokoh Syarifah. Syarifah sama seperti kakaknya Masyitah yakni sama-sama berprofesi sebagai guru.

Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan bahwa Syarifah adalah seorang guru. *Bu Saudah memiliki tiga anak perempuan, pertama adalah Masyitah yang telah bersuami dan memiliki tiga orang anak. Kedua adalah Syarifah, seorang guru di SMU Negeri Adonara Timur. Anak ketiga adalah Fatimah, teman sekolah Rais di Madrasah Aliyah (MA) di Waiwerang... (ICDA, 10).*

(3) Seorang perempuan yang tegar

Ketegaran hati Syarifah terlihat ketika ia menerima perjodohan yang terjadi pada dirinya. Ia hanya berpikir bahwa nasi telah menjadi bubur. Ia harus menerima perjodohan tersebut. Selain itu, ketegaran Syarifah juga terlihat ketika Wahid mengalami kecelakaan saat sedang melaut. Syarifah harus kerja membanting tulang ketika Wahid sakit. Mertua Syarifah meminta Syarifah agar Wahid dirawat di rumah mereka. Wahid akhirnya dirawat di rumah orang tuanya. Saat itu, Syarifah sangat berharap dengan kembalinya mereka di rumah itu, Syarifah tidak lagi bekerja berat dan memiliki waktu untuk beristirahat.

Namun, harapan tinggallah harapan. Hidupnya benar-benar diuji dan ifah hanya mengambil hikmah dibalik ujian itu. Dengan ujian itu, Syarifah bisa memaknai bagaimana perjuangan hidup yang sebenarnya. Syarifah hanya tegar dan mengatakan bahwa di dunia ini, masih banyak yang

lebih sengsara. Syarifah hanya bisa mengelus dada memikirkan kisah hidupnya.

Memikirkan hal itu, hanya membuat hatinya sakit. Ia beristighfar dan mengelus dada berkali-kali. "Bukan aku saja," batin Ifah. "Masih banyak wanita lain yang bernasib sama dengan aku. Malah banyak yang lebih sengsara." (ICDA, 233).

(4) Seorang perempuan yang berpikir positif

Salah satu ciri seseorang yang rasional, yaitu selalu berpikir positif. Syarifah adalah sosok perempuan yang berpikir positif. Saat Syarifah dijodohkan dengan Wahid, Rais tidak dapat berbuat apa-apa. Rais menyadari bahwa dia tidak memiliki gading untuk diberikan kepada keluarga Syarifah sebagai mahar, sedangkan Wahid memiliki segalanya. Hal inilah yang membuat Rais tidak dapat berbuat sesuatu dan hanya bisa pasrah. Pada awalnya, Syarifah sempat bertanya dalam hati mengapa Rais tidak melakukan sesuatu untuk menyelamatkan cinta mereka, namun Syarifah akhirnya berpikir positif terhadap Rais. Syarifah yakin bahwa Rais dalam keadaan kebingungan dan setiap laki-laki akan mengalami hal yang sama jika berada dalam keadaan yang sama seperti Rais. Syarifah pun sempat berpikir agar mereka berdua melakukan kawin lari. Namun, Syarifah maklumi, bahwa untuk kawin lari dibutuhkan persiapan yang matang.

Sesungguhnya, ia tidak menyalahkan Rais. Ia maklumi diamnya Rais. Ia paham mengapa Rais tidak berbuat apa-apa untuk menyelamatkan cinta mereka. Syarifah yakin, setiap laki-laki akan bingung seperti Rais jika dalam posisi yang sama. Bagi Syarifah, perjodohan dirinya adalah musibah yang datang diluar dugaan. Ia dan Rais tidak dapat dan tidak siap menghadapinya... "Namun, akhirnya Syarifah berpikir positif tentang Rais. Untuk lari, untuk membawa Syarifah kabur dari rumah, butuh persiapan yang matang. Siap lahir dan batin..." (ICDA, 100-101).

Syarifah berpikir positif karena pertama, Syarifah paham, fakta yang ada bahwa kawin lari membutuhkan persiapan yang matang dan kedua, Syarifah berpikir positif tentang Rais, bahwa Rais tidak dapat berbuat apa-apa karena Syarifah yakin Rais dalam keadaan kebingungan.

(5) Seorang perempuan pemberani dan prinsipil.

Demi cintanya kepada Rais, Syarifah akan melakukan apa saja untuk mempertahankan cintanya, meskipun harus terbuang dari keluarganya. Syarifah pun berinisiatif untuk melakukan kawin lari bersama Rais dengan resiko

dia akan terbuang dari keluarganya. Syarifah semakin nekat melakukan kawin lari ketika dia mendengar perkataan Rais yang mengatakan bahwa Rais tidak bisa hidup tanpa Syarifah. Syarifah menantang perjodohan atas dirinya.

Seketika Syarifah berdiri. "Kalau begitu sekarang juga kita lari. Kita pergi sejauh mungkin. Kita tinggalkan rumah ini. Kita pergi ke tempat yang jauh sekali, ke tempat yang tidak seorang pun tahu." "Kamu serius, Fah? Kamu sudah siap berpisah dari keluargamu? Kamu sudah siap terbuang dari keluargamu?" Tanya Rais beruntun.

"Udahlah kamu ngga usah mikirin itu dulu. Yang terpenting sekarang adalah kita pergi secepatnya. Kita ngga punya banyak waktu. Sekarang juga kita berangkat, sebelum ibu pulang. Sekarang juga!" (ICDA, 106).

(6) Seorang perempuan yang rendah hati.

Dalam KBBI (2001: 367), rendah hati berarti suka merendahkan diri, tidak angkuh, rendah budi. Salah satu ciri seorang yang rendah hati adalah selalu mendengarkan nasehat orang lain. Syarifah merupakan sosok yang suka mendengarkan nasehat orang lain. Syarifah mendengarkan nasehat siapa saja, tak pernah memandang siapa yang harus didengar. Tak peduli berapa usia mereka, Syarifah tetap mendengar nasehat orang lain, termasuk Rais. Syarifah mendengarkan nasehat Rais yang memintahnya agar menerima Wahid menjadi suaminya.

Ifah, sebenarnya, ngga pantas aku menasihatimu. Karena kamu lebih tahu daripada aku. Kamu lebih berilmu. Pendidikanmu lebih tinggi..."

"Fah, kalau kamu merasa nasihatku ini penting, tolong dengarkan," lanjut Rais. "Tapi, kalau kamu ngerasa ngga butuh nasihatku, sekarang juga tolong tinggalkan aku sendirian. Aku berjanji ngga akan lagi menasihatimu." "Lanjutkan Is, aku denger," Sahut Ifah. "Terima kasih Fah. Aku tahu kamu wanita baik. Kamu selalu mendengar nasihat atau masukan dari orang lain. Kamu ngga pernah pandang bulu siapa orang itu." (ICDA, 126).

(7) Seorang yang Tulus

Syarifah tetap setia kepada Wahid, meskipun harus bekerja keras untuk mencari biaya rumah sakit Wahid. Bahkan hal itupun diakui oleh ibunya. Awalnya ibu Saudah sangat menyesali karena telah menjodohkan Syarifah dengan Wahid. Hal ini karena, ibu Saudah berharap bahwa Syarifah dapat bahagia bersama Wahid namun kenyataannya, Syarifah harus bekerja keras

membanting tulang. Namun, Bu Saudah diingatkan oleh Haji Oemar bahwa pernikahan yang telah terjadi adalah sesuatu yang sangat sakral. Haji Oemar juga mengatakan bahwa kerja keras Syarifah demi kesembuhan Wahid merupakan suatu bukti bahwa Syarifah sangat mencintai Wahid dengan tulus hati.

Bu Saudah menghela nafas, "Iya juga sih Bah. Kalau dilihat kian hari Ifah malah tambah setia. Dulu katanya dia nggak cinta sama Wahid, tapi sekarang kenyataan berkata lain." (ICDA, 238).

b) Fatimah

(1) Perempuan yang rela berkorban Fatimah menyayangi kakaknya.

Fatimah tidak ingin mengusik kebahagiaan kakaknya dan Fatimah merelakan Rais bersanding dengan Syarifah. Setelah mendengar nasehat ibunya, Fatimah pun menyadari bahwa tidaklah baik jika Fatimah dan Syarifah memperebutkan Rais. Fatimah harus bisa mengalah, karena mengalah bukan hanya kewajiban orang yang tua. Mengalah juga bukan berarti kalah. Bu Saudah menasehati Fatimah hingga air matanya berlinang dan melihat hal itu Fatimah sangat merasa bersalah. Fatimah merasa egois karena telah membuat ibunya menangis. Fatimah pun menuruti nasehat ibunya dan merelakan Rais bersama kakaknya, karena Fatimah juga tak tahu apakah Rais memiliki perasaan yang sama dengannya atau tidak.

Fatimah menarik nafas dalam-dalam. Legahlah sesak di dada yang sempit ia rasakan. "Iya bu. Aku ikhlas, kok. Demi kebahagiaan kak Ifah, aku akan berusaha untuk tidak lagi mengharapkan Rais. Lagian, aku nggak tahu apakah Rais juga menyukaiku," (ICDA, 53).

(2) Perempuan pemberani dan prinsipil

Fatimah sangat memiliki prinsip yang cukup kuat. Meskipun banyak yang mengatakan bahwa wanita secantik Fatimah membutuhkan belis empat sampai lima gading untuk menebusnya, Fatimah akan menepis anggapan itu. Bahkan Fatimah mengatakan kepada ibunya bahwa ia rela dinikahi tanpa gading. Dia tidak ingin ditebus dengan gading.

Kata orang, wanita secantik Fatimah pasti sangat mahal. Membutuhkan empat sampai lima gading untuk menebusnya. Ia akan menepis anggapan itu. Bahkan dengan sangat lantang ia berani mengatakan kepada ibunya, "Bu, kelak kalau aku menemukan jodoh, aku nggak mau ditebus dengan gading. Aku rela menikah dengan laki-laki yang aku

cintai, meskipun hanya Al Fatimah sebagai maskawinnya..." (ICDA, 282).

2) Ketidakadilan Gender

(a) Marginalisasi. Marginalisasi dalam novel ini terdiri atas beberapa, yakni:

- (1) Dijodohkan
- (2) Perempuan tidak boleh keluar rumah saat suami mereka sedang pergi bekerja.
- (3) Warisan rumah dan tanah sepenuhnya untuk laki-laki.

(b) Subordinasi

Subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin merupakan bentuk dari subordinasi yang dimaksud, (Nugroho, 2008: 11). Subordinasi dalam yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

- (1) Ketidakberdayaan perempuan dalam menentukan pilihan.
- (2) Laki-laki boleh menikahi lebih dari satu wanita.
- (3) Dalam suatu acara, keberadaan perempuan selalu di dapur.
- (4) Perempuan tidak berdaya setelah dibelis.

(c) Stereotip

Pelabelan atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, secara umum dinamakan stereotip. Akibat dari stereotip ini biasanya timbul diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Syarifah seorang perempuan berusia 25 tahun dan belum memiliki pasangan hidup. Akibat hal tersebut, Syarifah dikatai tidak laku dan perawan tua. Stereotip lainnya yang ditemukan oleh peneliti yaitu perempuan akan dicap tidak suci apabila melakukan kawin lari.

(d) Kekerasan

Kekerasan yang ditemukan dalam novel ini ada dua yakni, kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Kekerasan fisik terdiri atas pemerkosaan dalam perkawinan dan kekerasan terhadap perempuan. Sedangkan kekerasan verbal yaitu menginterogasi kehidupan seseorang tentang kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya dan menyakiti atau membuat malu seseorang dengan perkataan kotor.

(e) Beban Kerja

Dalam novel ini, tokoh yang mengalami beban kerja yakni Syarifah, dimana Syarifah harus

bekerja keras mencari uang untuk kesembuhan suaminya. Syarifah juga harus menjual ikan mertuanya dan juga harus mengurus pekerjaan rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan citra perempuan Adonara dalam Novel *Ikhtiar Cinta* dari Adonara karya J. S. Maulana sebagai berikut, citra diri atau gambaran diri pada tokoh Syarifah dan Fatimah, yaitu: Syarifah memiliki gambaran diri sebagai seorang muslimat yang taat beribadah dan selalu pasrah kepada Tuhan, seorang perempuan yang terdidik, tegar, berpikir positif, pemberani, prinsipal, dan seorang perempuan yang tulus.

Sedangkan gambaran diri Fatimah, yaitu perempuan yang rela berkorban, pemberani dan prinsipal. Ketidakadilan gender yang ditemukan yaitu Marginalisasi. Bentuk marginalisasi dalam novel ini yaitu a) dijodohkan, b) perempuan tidak boleh keluar rumah saat suami mereka sedang pergi bekerja, dan c) warisan sepenuhnya untuk laki-laki. Subordinasi. Subordinasi dalam novel ini yaitu a) ketidakberdayaan perempuan dalam menentukan pilihan, b) laki-laki boleh menikahi lebih dari satu wanita, c) perempuan berada di dapur dan datang belakangan dalam acara perkawinan, dan d) wanita yang telah ditebus dengan gading tidak berdaya. Stereotip. Dalam novel ini, stereotip terjadi karena Syarifah dikatai sebagai perempuan tidak laku dan perawan tua. Kekerasan. Terdapat dua jenis

kekerasan dalam novel ini, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan melalui kata-kata (*verbal bullying*). Kekerasan fisik terdiri atas pemerkosaan dalam perkawinan dan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan melalui kata-kata terdiri atas a) menginterogasi kehidupan seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya, b) menyakiti atau membuat malu seseorang dengan omongan kotor. Beban kerja. Dalam masyarakat patriarki, perempuan seringkali mendapatkan beban kerja yang cukup banyak dibanding laki-laki. Adanya pandangan bahwa perempuan tugasnya adalah melaksanakan seluruh pekerjaan domestik, membuat perempuan melaksanakan pekerjaan yang cukup banyak.

SARAN

Peneliti menyarankan agar Novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* Karya J. S. Maulana dapat dibaca oleh semua kalangan. Hal ini karena, ketidakadilan gender yang ada dalam novel ini diharapkan menjadi aspirasi bagi semua pembaca untuk menegakkan keadilan gender atau kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi masyarakat yang berada dalam lingkungan patrilineal. Selain itu, novel ini sangat baik digunakan oleh para guru Bahasa Indonesia dan sastra untuk mengajarkan pendidikan karakter. Hal tersebut karena dalam novel ini terdapat citra perempuan dan juga ketidakadilan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Muhammad. (2014). *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Al-Ma'ruf dan Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Anthonia Paula Hutri Mbulu. (2017). *Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono: Kajian Kritik Sastra Feminisme*. Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Bhasin, K. (1996). *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Bentang dan Kalyanamitra.
- Chaer, Abdul. (2002). *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dagun, Save M. (1992). *Maskuline dan Feminisme: "Perbedaan Pria dan Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan"*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajaneegara, Soenarajati. (2000). *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir dan Rohman, Saifur. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikmat, M. Mahi. (2011). *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ismawati, Esti. (2014). *Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Karana, Wahyu Andan. (2013). *Kajian Sosiologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel Lintang Karya Ardini Pangastu ti B.N.* Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Karim, Abdul. (2014). *Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif*.

- <http://journal.walisongo.ac.id>. 14 November 2019.
- Kleden, Dony. (2018). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Lintang Pustaka Utama.
- Kutha Ratna, Nyoman. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maria, Haniam. (2014). *Mengenal Sistem Kekerabatan Patrilineal dan Matrilineal*.
<https://www.kompasiana.com>. 12 Juli 2020.
- Musthafa, Bachrudin. (2008). *Teori dan Praktik Sastra*. Jakarta: PT Cahaya Insan Sejahtera.
- Nugroho, Riant. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priza Adhe Septilina. (2013). *Citra Tokoh Utama Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Roman Leyla Karya Feridun Zaimoglu: Analisis Kritik Sastra Feminis*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratulolly, Pion. (2019). *Marwah Perempuan Perspektif Lamaholot*.
<https://www.kompasiana.com>. 15 Maret 2020.
- Ria, Marta. (2018). *Bukan Formalitas, 7 Alasan Kenapa Pendidikan itu Penting bagi Wanita*. <https://www.idntimes.com>. 12 Juni 2020.
- Sayuti, A. Suminto. *Modul 1 Hakikat Cerita Rekaan*. <http://repository.ut.ac.id>. 4 Maret 2020.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sugihastuti. (2011). *Teori Dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukerti dan Ariani, Agung. (2016). *Buku Ajar Gender dalam Hukum*. Bali: Pustaka Ekspresi.
- Sumardjo dan Saini. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Syamsudin dan Damaianti. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Syska, Istanti. (2012). *Citra Perempuan dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburahman El Shirazy: Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tarigan, Guntur Henry. (1991). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Teeuw. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tong. (2004). *Feminist Thought (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- U'um Qomariyah. *Citra Perempuan Kuasa dalam Perspektif Kritik Sastra Feminis Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy*. <https://journal.unnes.ac.id>. 14 Oktober 2019
- Wahyuni, Tri. (2016). *Kekerasan Verbal Lebih Berbahaya dibanding Fisik*.
<https://m.cnnindonesia>. 19 Maret 2020.
- Wisnubrata. (2017). *Menjadi Perempuan Rasional*.
<https://edukasi.kompas.com>. 13 Maret 2020.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Karya Feminis*. Yogyakarta: Ombak.